

## Eksistensi Tafsir, Tasawuf dan Karya 'Abd al-Rauf As-Singkili di Nusantara

Nur Fadhilah Syam<sup>1</sup>, Mhd. Abdul Hakim<sup>2</sup>, Mhd. Rizki Siregar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id](mailto:nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [abdulhakim12132@gmail.com](mailto:abdulhakim12132@gmail.com)<sup>2</sup>, [rizkysiregarm@gmail.com](mailto:rizkysiregarm@gmail.com)<sup>3</sup>

Diserahkan tanggal 25 April 2024 | Diterima tanggal 25 Mei 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Mei 2024

### Abstract:

*This paper aims to examine the person and role of 'Abd al-Rauf As-Singkili in the archipelago, especially in his existence through the study of tafsir, Sufism and books that have become references in carrying out worship in Muslim communities. This paper is categorised as a paper that uses a qualitative method by exploring themes related to the predetermined title, collecting data through relevant literature studies sourced from scientific journal studies that have been published both print and online. Furthermore, conducting data analysis stages with the stages of data reduction, data presentation and data verification. This paper argues that the existence of 'Abd al-Rauf As-Singkili still exists in various disciplines such as; tafsir, Sufism, hadith, fiqh which can be seen through his books, on the other hand, apart from being a mufassir, a carrier of the syattariyah tariqah he was also a jurist who was entrusted with being a qadhi during the Aceh kingdom.*

**Keywords:** Existence, Tafsir, Sufism, Kitab Abd al-Rauf As-Singkili

### Abstrak :

*Tulisan ini bertujuan mengkaji pribadi dan peranan 'Abd al-Rauf As-Singkili di Nusantara terutama dalam eksistensinya melalui kajian tafsir, tasawuf dan kitab-kitab yang telah menjadi rujukan dalam melaksanakan ibadah pada masyarakat muslim. Tulisan ini di kategorikans sebagai tulisan yang menggunakan metode kualitatif dengan menelusuri tema-tema yang berkaitan dengan judul yang telah ditentukan, pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang relevan bersumber dari kajian jurnal ilmiah yang telah diterbitkan baik cetak maupun online. Selanjutnya melakukan tahapan analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Tulisan ini mengemukakan bahwa eksistensi 'Abd al-Rauf As-Singkili masih eksis dalam berbagai disiplin ilmu seperti; tafsir, tasawuf, hadis, fiqh yang dapat dilibat melalui kitab-kitabnya, pada sisi lain selain sebagai seorang mufassir, pembawa tarekat syattariyah ia juga sebagai seorang ahli hukum yang diamanahkan menjadi qadhi pada waktu masa kerajaan Aceh.*

**Kata Kunci:** Eksistensi, Tafsir, Tasawuf, Kitab Abd al-Rauf As-Singkili

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pertumbuhan intelektual Islam di Nusantara melalui beberapa fase sejarah yang melibatkan berbagai pandangan akademis. T.W. Arnold dan beberapa sejarawan mencatat kemungkinan masuknya Islam ke wilayah Melayu sejak abad ke-7 M, berdasarkan aktivitas perdagangan internasional. Pandangan ini diperkuat oleh sumber-sumber Tiongkok yang menyebutkan komunitas Muslim di kawasan pesisir Asia Tenggara pada masa itu. Namun, bukti dokumenter lokal yang komprehensif masih belum ditemukan, sehingga klaim tersebut perlu dibaca secara kritis.

Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib al-Attas menolak teori transmisi Islam dari India dan menekankan peran dominan pemikiran Arab dan Persia dalam proses Islamisasi di wilayah ini.

Penting untuk membedakan antara bukti historis kehadiran fisik Islam dan proses transmisi intelektualnya. Klaim dari Arnold dan sumber Tiongkok lebih berfokus pada jejak awal komunitas Muslim, sedangkan al-Attas menyoroti aspek ideologis dan spiritual dari masuknya Islam. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, dapat dikembangkan sudut pandang baru yang tidak hanya menekankan jalur penyebaran fisik seperti perdagangan, tetapi juga proses selektif dalam adopsi gagasan keagamaan oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika awal pertumbuhan Islam di Nusantara. (S. Z. Ahmad & Razali, 2015).

Ada banyak periode interaksi antara Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Fase pertama, yang berpusat pada perdagangan, berlangsung dari abad kedelapan hingga kedua belas. Pada abad berikutnya, pada abad ke-15, terjadi perluasan kontak dari sudut pandang perdagangan dan praktik sufi yang mulai menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara. Kegiatan penyebaran dakwah dilakukan pada abad ke-16 dan ke-17, dan beberapa doktrin juga masuk ke Indonesia. antara lain ajaran sufi wujudiyah Ibnu Arabi, al-Jilli, dan Buhanpuri yang dibawa ke daerah oleh Hamzah Fansuri dan Samsuddin Sumatrani. 'Abd al-Rauf As-Singkili berjasa sebagai ujung tombak kajian tafsir di Nusantara (Wahid, 2013).

Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa perubahan sosial-keagamaan, tetapi juga mendorong lahirnya tradisi keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya monumental dalam sejarah Islam di Asia Tenggara adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya ulama Aceh, 'Abd al-Rauf As-Singkili, yang diperkirakan disusun sekitar tahun 1675 M. Tafsir ini dikenal sebagai karya pertama di kawasan Melayu yang mencakup seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an, menjadikannya sebagai tonggak penting dalam sejarah tafsir lokal. Namun, untuk mempertegas kontribusinya, perlu diberikan distingsi yang jelas antara *Tarjuman* dan karya tafsir lain baik yang muncul sezaman maupun sesudahnya, terutama dalam pendekatan tematik, metode penafsiran, dan penggunaan bahasa lokal.

Klaim bahwa tafsir ini digunakan secara luas hingga ke luar kawasan Asia Tenggara, termasuk Afrika Selatan, menarik untuk dicatat, tetapi memerlukan penguatan berupa bukti sejarah atau rujukan dokumenter yang lebih spesifik. Keistimewaan *Tarjuman al-Mustafid* tidak hanya terletak pada cakupan isinya, tetapi juga pada pendekatan metodologis yang menyederhanakan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks masyarakat Melayu saat itu. Penambahan analisis terhadap aspek linguistik dan pedagogis dari tafsir ini dapat menjadi novelty penting dalam kajian tafsir Nusantara serta menunjukkan kontribusi orisinal *Tarjuman* dalam pengembangan ilmu keislaman lokal yang bercorak kosmopolit. Tafsir ini berkali-kali pula telah berhasil dicetak di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan Timur Tengah. Sejak karya ini beredar, banyak bermunculan karya-karya tafsir, baik di Indonesia maupun di Malaysia.

Di wilayah Nusantara, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* telah diterima secara umum. Statistik ini menunjukkan betapa populernya tafsir Melayu di kalangan pembaca, dan salah satu penyebab utamanya adalah bahasa Melayu merupakan bahasa mayoritas, khususnya di Asia Tenggara. Masuk akal jika pandangan ini telah teruji oleh waktu selama ribuan tahun. Penyebaran kitab-kitab tafsir yang dilakukan para ulama Indonesia sejak abad ke-17 tampaknya menjadi bukti bahwa para penafsir di negeri ini menyadari pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap kitab-kitab suci guna memberikan bimbingan kepada warga Nusantara. Hal ini sangat masuk akal karena Indonesia memang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Sehingga mau tidak mau, pemahaman yang tepat atas al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat penting. Dan itu tidak lain adalah dengan memahami penafsiran para ulama terhadapnya (al-Qur'an).

Penelusuran pribadi Syekh 'Abd al-Rauf, dimaksudkan untuk melihat bagaimana latar belakang dan hubungan kehidupan serta intelektualitasnya dengan pemikiran yang dikemukakan serta tindakan yang dilakukan selama hidupnya. Sejalan dengan bahasan riwayat hidupnya juga, pada tulisan ini dikemukakan pula eksistensinya yang sejalan dengan perkembangan zaman serta

kontribusi pemikirannya. Sehingga tulisan ini menarik untuk dikemukakan dengan mengangkat sebuah judul Eksistensi Tafsir, Tasawuf dan Karya ‘Abd al-Rauf As-Singkili di Nusantara.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian berbasis kajian teoritis. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Khususnya penelitian yang sumber datanya berupa karya tulis terbitan yang relevan dengan permasalahan penelitian dan tersedia melalui media cetak dan elektronik. Selanjutnya tahapan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Islam di Nusantara

Mayoritas sejarawan dan sarjana muslim sepakat bahwa Aceh menjadi katalis penyebaran Islam ke seluruh Nusantara. Mengenai kapan tepatnya Islam masuk ke Aceh, para sejarawan berbeda pendapat. Ada yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Aceh pada abad pertama Masehi, ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ketujuh atau kedelapan, dan bahkan sejarawan Barat menyatakan bahwa Islam masuk ke Aceh pada abad kedelapan belas Masehi. Namun mayoritas sejarawan lain sepakat bahwa kepercayaan yang paling banyak dianut adalah bahwa Aceh atau Nusantara pertama kali dijajah Islam pada abad ketujuh Hijriyah. (Zulkhairi, 2019).

Seluruh lapisan masyarakat di Aceh menyambut kedatangan Islam. Alasan yang paling penting adalah masuknya Islam ke Aceh dilandasi oleh pantang kekerasan dan mengutamakan kebaikan. Hal ini membantah klaim yang dibuat oleh banyak orientalis Barat bahwa pedang adalah alat utama penyebaran Islam. Alhasil, ideologi yang ditanamkan para da’i semakin meluas dan tidak ada hambatan dari segi substansi dan kemurniannya. Ekspansi dan ajaran Islam berkembang pesat di Aceh dan seluruh Nusantara (H. A. Ahmad, 2016).

Kajian terhadap Al-Qur’an dan penafsirannya telah menjadi perhatian awal yang besar dalam rangka menanamkan ajaran Islam di benak masyarakat Aceh saat itu, jika dihubungkan dengan difusi dan transisi ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari upaya para ulama mendirikan beberapa masjid dan lembaga kajian yang semuanya mengalami kemajuan pesat. Abad ke-18, masa Raja Iskandar Muda berkuasa sebagai Mahkota Kerajaan di Kerajaan Aceh, merupakan masa keemasan bagi masyarakat Aceh.

Pada abad ke-16 hingga ke-17, Aceh menjadi pusat intelektual penting di Nusantara dengan munculnya tokoh-tokoh ulama ternama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, Burhanuddin, dan ‘Abd al-Rauf As-Singkili. Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih dan ibadah, mereka juga memperkenalkan kajian Al-Qur’an sebagai inti kegiatan keilmuan di surau-surau Aceh. Bukti awal dari fokus ini tampak dalam sebuah dokumen tafsir terhadap surat Al-Kahfi yang ditemukan di Aceh, meskipun penulisnya masih belum diketahui. Menariknya, naskah tersebut dibawa oleh Erpinus, seorang sarjana Belanda, ke Eropa pada awal abad ke-17 dan kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Cambridge dalam katalog MS Ii (Abdullah & Masduki, 2015). Namun demikian, keberadaan naskah ini belum banyak dikaji dari perspektif isi, konteks sosial-keilmuan, maupun perbandingannya dengan tafsir lainnya.

Dalam konteks ini, *Tarjumān al-Mustafid* karya Syekh ‘Abd al-Rauf As-Singkili menjadi sangat signifikan karena merupakan tafsir lengkap 30 juz pertama dalam bahasa Melayu yang dikenal luas di Asia Tenggara. Yang membedakan kajian ini dari penelitian terdahulu adalah penekanannya pada relasi antara manuskrip-manuskrip awal tafsir yang belum bernama dengan kemunculan tafsir sistematis seperti *Tarjumān*, serta analisis terhadap transformasi bahasa dan metode penafsiran dalam konteks keilmuan lokal. Tulisan ini tidak sekadar mengulang historiografi tafsir Nusantara, melainkan juga menyoroti pergeseran pendekatan dari penafsiran fragmentaris ke bentuk yang lebih terstruktur. Dengan menekankan aspek metodologis, linguistik, dan jaringan

penyebaran tafsir, tulisan ini berupaya menawarkan kontribusi baru dalam memahami dinamika awal pembentukan tradisi tafsir di kawasan Melayu-Islam. (Wardani et al., 2020).

Sebuah kitab tafsir komprehensif berjudul *Tafsir An-Nur* yang ditulis oleh M. Hasbi Ash Shiddiqy diterbitkan di Aceh antara tahun 1940 hingga 1960. Belakangan, pada akhir abad ke-20, Tengku Mahjiddin Jusuf, seorang ulama dan penyair asal Peusangan, Aceh Utara, menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam puisi Aceh yang disebut *Al-Qur'an al-Karim*. Karya ini dikenal dengan nama Terjemahan Berima Bebas dalam Bahasa Aceh.

Setelah itu, Pusat Penelitian Kebudayaan Islam (P3KI), Banda Aceh, membenahi dan menyempurnakan karya tersebut. Terinspirasi dari nama negara Indonesia pertama, Kerajaan Samudera Pasai, Tafsir Pase pertama kali muncul pada tahun 2008. Karena buku ini disusun oleh sejumlah individu dengan latar belakang keilmuan yang beragam (lintas disiplin ilmu), setiap tafsir menawarkan kualitas yang unik dalam dialektika dari materinya. Hasan Basri, Thalhah Hasan, Mustafa Ibrahim, Zaki Fuad, dan A. Mufakhir Muhammad adalah penulisnya. (Wardani et al., 2020).

### **Biografi 'Abd al-Rauf As-Singkili**

Menurut sejarah Islam Nusantara, 'Abd al-Rauf adalah seorang pemikir terkemuka pada abad ketujuh belas Masehi. "Abd al-Rauf bin Ali Al-Jawi al-Fansuri as-Singkili" adalah nama lengkapnya (1024/1105 H/1615 sama dengan tahun 1693 M). Berdasarkan namanya, nampaknya dia adalah orang Melayu asli Fansur, Singkil (sekarang Singkel). Ia juga disebut sebagai Syiah Kuala atau Teungku di Kuala di Aceh. Kuala mewakili lokasi pengajarannya, yang kemudian menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Ia dilahirkan di Desa Suro yang kini menjadi bagian wilayah Kecamatan Simpang Kanan (kecamatan awal Kabupaten Singkil Aceh Singkil) menyusul pemekaran Kabupaten tersebut pada tahun 1999 dari Wakil Kabupaten Aceh Selatan. (Basyir, 2019).

Meskipun tahun pasti kelahirannya tidak diketahui, salah satu teori menyebutkannya sekitar tahun 1620 Masehi. Sementara itu, Rinkes berpendapat bahwa 'Abd al-Rauf lahir sekitar tahun 1024 H/1615 M berdasarkan perhitungan mundur dari masa kepulangannya ke Aceh dari Timur Tengah. Mayoritas ahli setuju dengan sudut pandang terakhir ini. Terungkap dalam buku terakhirnya yang ditulis pada tahun 1693 M (1105 H), bahwa kitab tersebut dirakit di Peunayong, yang terletak di pinggir Krueng Aceh sebelah kanan (saat ini di tengah kota Banda Aceh). Akademisi menduga bahwa dia meninggal tepat di lokasi dan tahun ini. (Basyir, 2019).

### **Asal-Usul 'Abd al-Rauf As-Singkili**

Hingga saat ini, asal muasal nenek moyangnya belum dapat dibuktikan secara pasti. Berdasarkan nama yang banyak muncul dalam cerita mereka, tersirat bahwa mereka adalah pejuang bangsa Melayu era Fansur. Menurut A. Hasjmy, nenek moyang 'Abd al-Rauf terlibat dalam hasil Samudera Pasai pada zaman besar Persia keempat. Setelah itu, mereka mengganti nama Fansur, tempat kelahiran mereka, menjadi rumah mereka. Ayahnya adalah saudara laki-laki Hamzah al-Fansuri. Karena titik acuannya kecil, posisinya tidak terpengaruh oleh benda besar. Berdasarkan nama 'Abd al-Rauf yang turut serta dalam konflik Fansuri, ia juga sempat berselisih paham dengan sesepuh Syekh Hamzah Fansuri yang lahir sebelum dirinya. (Basyir, 2019).

Peunoh Daly mengatakan bahwa 'Abd al-Rauf adalah seorang Arab yang pindah ke Singkil, tempat ia dilahirkan, setelah menikah dengan seorang wanita dari Fansur (Barus). Namun sumber ini tidak memberikan penjelasan. Mengingat keadaan di Aceh pada masa itu, khususnya sejak abad kejayaannya dimulai pada masa Kesultanan Pasai, masuk akal jika orang tua 'Abd al-Rauf bukanlah orang Melayu. Wilayah ini sering dikunjungi oleh para pedagang Arab, Persia, Cina, dan lainnya. Namun demikian, informasi ini tidak didukung oleh sumber mana pun.

### ***Perjalanan Intelektual 'Abd al-Rauf As-Singkili***

Meskipun informasi spesifik mengenai pendidikan awal 'Abd al-Rauf belum ditemukan, masuk akal bahwa ia diajar oleh orang tuanya khususnya di daerah tempat ia dilahirkan. Hasjmy mengaku ayahnya adalah seorang ulama yang mendirikan madrasah dan mengajar murid-murid dari seluruh Kesultanan Aceh. Ia melanjutkan, ia akan menyelesaikan studinya pada hari itu juga di Banda Aceh, ibu kota kesultanan.

Diantara pengajarnya adalah Syamsuddin as-Sumatrani dan Hamzah al-Fansuri. 'Abd al-Rauf dan Hamzah tidak mungkin bertemu sejak Hamzah meninggal dunia pada atau sekitar tahun 1016 H/1607 M. 'Abd al-Rauf belum lahir pada saat itu. Besar kemungkinan beliau bertemu dengan Syamsuddin karena jika Syamsuddin meninggal sekitar tahun 1040 H/1630 M, maka Syamsuddin 'Abd al-Rauf masih berusia belasan tahun. Namun demikian, tidak ada bukti yang mendukung informasi ini.

Rincian tentang masa studi Abd al-Rauf selama 19 tahun di Arab Saudi diperoleh dari catatan biografinya di 'Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin. Ia merinci jangka waktu, tempat belajar, dan instruktur yang membimbingnya dalam buku ini. Sepanjang perjalanan haji, ia belajar di beberapa lokasi, antara lain Yaman, Jeddah, Dhuha (Doha) di Teluk Persia, dan terakhir Mekah dan Madinah. Diperkirakan ia meninggalkan Aceh menuju Arab sekitar tahun 1642 M/1042 H. Mayoritas guru dan sahabat Azyumardi tercantum dalam kamus biografi berbahasa Arab, klaimnya. Tidak mungkin terbantahkan pendidikannya yang luas, mencakup ilmu kalam dan tasawuf serta syariah, fiqh, hadis, dan beberapa bidang lainnya.

Setelah melakukan perjalanan ke Mekkah dan Madinah, sosok 'Abd al-Rauf memulai karirnya sebagai guru di Haramain, di mana ia memperoleh cukup keahlian untuk mengajar umat Islam Melayu-Indonesia dalam menunaikan ibadah haji. 'Abd al-Rauf menghabiskan sebagian besar waktunya belajar di luar negeri di Medina al-Munawarah, di mana perjalanan belajarnya yang sulit berakhir. 'Abd al-Rauf belajar di bawah bimbingan Ahmad al-Qushashi di Madinah hingga khalifah Ibrahim al-Kurani dan pengajarnya meninggal dunia pada tahun 1071 H/1660 M. Ia memperoleh ilmu ilmu sufi dari al-Qushashi. Ia diangkat menjadi khalifah Syattariyah dan Qadiriyyah oleh Imam al-Qushashi sebagai tanda prestasi akademisnya. Oleh karena itu, ketika membahas silsilah Tarikat Syattariyyah di Jawa, sebagian orang secara eksplisit menyebut al-Qushashi, sementara sebagian lainnya menyebut 'Abd al-Rauf.

'Abd al-Rauf diperintahkan untuk kembali ke Jawa guna membantu penyebaran Islam selama ia mengabdikan pada al-Qushashi. Namun saat itu, ia bertekad untuk terus belajar, oleh karena itu ia tidak ingin kembali ke rumah. Puas, ia berangkat dari Madinah menuju Aceh. Abd al-Rauf tidak merinci berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk sampai di rumah. Namun, dia menyiratkan bahwa dia akan kembali segera setelah al-Qushashi meninggal dan setelah menerima sertifikat dari al-Kurani. Berdasarkan hal tersebut mayoritas ulama berpendapat bahwa beliau kembali ke Aceh pada tahun 1584 H/1661 M. Sejarah menyebutkan bahwa 'Abd al-Rauf dimakamkan di Peunayong, dekat tepian Sungai Aceh di Bandar Aceh Darussalam.

Setelah tiba kembali di Aceh, Voorhoeve mengaku melakukan perjalanan ke Banda Aceh Darussalam, yang saat itu diperintah oleh Ratu Shafiatuddin (1645–1675 M) dan muftinya Saifurrijal. 'Abd al-Rauf harus menguji ilmunya di Aceh. Voorhoeve mengutip 'Abd al-Rauf sendiri yang mengatakan bahwa tak lama setelah kedatangannya, seorang saudara seagama di ibu kota Banda Aceh Darussalam, Katib Seri Raja bin Hamzah al-Asyî—yang kemungkinan besar adalah sekretaris rahasia Sultan (Keurukon Katibuoy Mulo—mungkin bertindak atas tindakan tersebut. perintah dari atas—datang membawa sebuah buku dalam bahasa Melayu yang menggambarkan keadaan seputar kematian.

Di antara tanggapannya, An 'Abd al-Rauf menyatakan bahwa ia tidak dapat menemukan isi buku tersebut di antara jilid-jilid hadis atau karya para ulama sufi. Ia menyusun tiga risalah untuk mengubah buku tersebut, yang dianggap keliru. Risalah pertama berjudul "*Lubb al-Kasyaf wa al-Bayan lim yarabu al-muntadzar bi al'ayan*" yang membahas tentang sakaratul maut. Yang kedua merupakan

adaptasi dari kitab berbahasa Arab berjudul *"Tibbi al-Mar'i min nafsi"* (dikenal sebagai "kitab teh" dalam bahasa Aceh) yang menjelaskan bagaimana cara meramalkan secara pasti saat meninggalnya seseorang. Ketiga, mengenai *"La Ilaha Illa Allah"* sebagai peringatan paling bermakna pada masa Sakkaratul.

Risalah-risalah ini ditulisnya dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu. Informasi lebih lanjut pada bagian akhir dokumen ini menyatakan bahwa naskah-naskah tersebut diserahkan kepada gurunya al-Kurani di Madinah untuk direvisi setelah ia menulisnya. Guru mempelajarinya, memberikan persetujuannya, dan mengembalikannya kembali ke 'Abd al-Rauf. 'Abd al-Rauf membangun pesantren dan melanjutkan pengajarannya setelah diangkat menjadi mufti kerajaan dan Qadhi Malik al'Adil.

Pada waktu itu saat 'Abd al-Rauf menjadi mufti, pada kesempatan yang sama Sultanah memintanya mengarang buku fiqh untuk digunakan di seluruh wilayah taklukan ke Sultan Aceh Darussalam. Buku tersebut berjudul *"Mir'atu al-Tullab Fi Tafsilli Ma'rifati Abkami Ayy-Syari'ati Li al-Wahhab"*. Dalam bahasa Melayu yang diartikan "Cermin Segala Mereka Yang menuntut ilmu fiqh pada memudahkan hukum Syara' Allah". Buku itu menjadi pegangan semacam undang-undang dalam kesultanan kala itu.

### **Pembawa dan pengembang Tarekat di Nusantara**

'Abd al-Rauf terkenal dalam sejarah sufi karena telah mendirikan dan membawa Tarekat Syattariyah ke seluruh Nusantara. Ia mendapat sertifikat dari Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Abdul-Rauf tidak sama dengan teman-teman sekelasnya, termasuk Syekh Yusuf Maqassari, pengajar Tarikat Naqsyabandiyah. Abdurauf memilih Tarekat Syattariyah. Menurutnya, Tarekat Syattariyah lebih lugas dan luhur; itu diamalkan oleh beberapa teman dan didasarkan pada Alquran dan Hadits.

Posisi wilayah Aceh yang berada di Pulau Sumatera bagian utara antara lain turut menyumbang popularitasnya di ranah keagamaan. Setiap jamaah yang melakukan perjalanan menuju atau dari Mekkah singgah sejenak dan berdiam di Banda Aceh untuk mengisi kembali perbekalan. Sambil menunggu hujan, mereka mempelajari tarekat dan peraturan agama. Selain itu, beberapa santri datang khusus untuk belajar tentang Islam dan jamaah. karya Syekh Burhanuddin Ulakan, salah seorang muridnya yang wafat pada tahun 1111 H/ 1691 M(Basyir, 2019).

Di wilayah Pariaman Sumatera Barat dan sekitarnya, Tarekat Syattariyah telah meraup banyak penganut dan penganutnya. Van Bruinesen mengklaim hingga saat ini Tarikat Syattariyah masih diterapkan dengan baik di wilayah tersebut. Ia menyebutkan suku-suku tersebut sebagai berikut: tujuh di Pasaman; delapan di Sawah Lunto; delapan di Pesisir Selatan; delapan di Agam; sebelas di Solok; dua puluh lima di Tanah Datar; dan dua puluh delapan di Padang Pariaman. Tarekat Syathariyah dibawa ke Aceh oleh 'Abd al-Rauf, dan sejak itu berkembang pesat di wilayah Pariaman Sumatera Barat, namun belum berkembang secara signifikan di Aceh. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan jenis Tarekat tercanggih yang ada di Aceh saat ini. Dampak dari Pondok Pesantren Darussalam Labuhan Haji yang dipimpin Syekh Haji Mudawali al-Khalidy di Aceh Selatan menjadi jamaah terbaru yang tumbuh secara signifikan(Basyir, 2019).

Ia berjasa memperkenalkan Tarikat Syattariyah ke Nusantara pertama kali dalam tradisi sufi. Faktanya, ia mendapatkan gelar dari Syattariyah dan Naqsyabandiyah, dua praktisi Tarikat, seperti yang diklaim sebelumnya. Syekh Yusuf al-Maqassari, sesama mahasiswa, tidak sama dengan Abdul-Rauf. Abdurauf memilih Tarikat Syattariyah, sedangkan Syekh Yusuf menyebarkan Tarikat Naqsyabandiyah. Alasan mereka memilih aliran Syattariyah masih belum jelas. Namun 'Abd al-Rauf menyatakan bahwa Tarikat Syattariyah lebih sederhana dan lebih mulia; berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist serta diamalkan oleh sahabat-sahabat semua dalam artikel "Tentang Pendeklarasian Ahli Thariqah"(Basyir, 2019).

Salah satu murid 'Abd al-Rauf, Syekh Yusuf Tajul Kahalwati Makassar, membawa tradisi Syattariyah ke Sulawesi. Lebih jauh lagi, tradisi Syattariyah terus diturunkan dari satu syekh ke

syekh lainnya bahkan setelah pencetusnya—Syekh 'Abd al-Rauf—sudah tidak ada lagi. Karena dakwah dan ajaran Syekh Abdul Muhyi, atraksi ini semakin populer di seluruh Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Narasinya menyebutkan bahwa Abdul Muhyi singgah di Aceh dalam perjalanannya ke Mekkah untuk menuntaskan ibadah haji, dan disanalah ia belajar Tarikat Syattariyah dari Syekh 'Abd al-Rauf. Hawasy Abdullah mengklaim Tarikat Syattariyah berasal dari Aceh dan dari sana menyebar ke Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Cirebon, Jawa Barat.

Karena letak Banda Aceh yang berada di wilayah utara Pulau Sumatera, maka setiap jamaah haji yang hendak berangkat atau pulang kampung akan berhenti sejenak dan meluangkan sedikit waktu di sana untuk mengisi kembali perbekalan. Mereka juga mempelajari aturan-aturan agama dan melakukan adat ini karena mereka menunggu datangnya musim hujan. Ini adalah alasan lain. Selain itu, ada pula santri yang datang khusus untuk mempelajari Islam dan agamanya. Mereka berperan penting dalam penyebaran dan adopsi Tarikat Syattariyah secara luas oleh masyarakat non-Aceh.

Syekh Yusuf Tajul Kahalwati Makassar, murid 'Abd al-Rauf, juga membawa tradisi Syattariyah ke Sulawesi. Lebih jauh lagi, tradisi Syattariyah terus diwariskan dari satu syekh ke syekh lainnya hingga saat ini, lama setelah orang yang pertama kali menyebarkannya, dimulai dari Syekh 'Abd al-Rauf, sudah tidak ada lagi. Berkat dakwah dan ajaran Syekh Abdul Muhyi, atraksi ini semakin populer di seluruh Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat. Narasinya menyebutkan bahwa Abdul Muhyi singgah di Aceh dalam perjalanannya ke Mekkah untuk menuntaskan ibadah haji, dan disanalah ia belajar Tarikat Syattariyah dari Syekh 'Abd al-Rauf (Nasrun, 2012).

### Menjabat sebagai Qâdhî di Aceh

Pada tahun 1675 M atau sekitar tahun 1675, 'Abd al-Rauf masih dianggap sebagai qâdhî di kerajaan Aceh. Sebagai seorang qâdhî, ia berkomunikasi untuk mengatasi beberapa urusan, mulai dari pernikahan, perceraian, dan segala sesuatu yang berguna. Menariknya, jabatan ini tidak hanya berorientasi pada agamis tetapi juga dipolitisasi karena seorang qâdhî adalah penasihat raja (seorang sultan), oleh karena itu undang-undang yang dikeluarkan sultan merupakan bagian dari hasil penebusan dosanya. (Irfanullah & Fuad, 2022).

Ketika Kerajaan Aceh diperintah oleh empat sultan berturut-turut—Pertama Taj al-'Alam Safiyyat al-Dîn, Kedua Nûr al-'Alam Nakiyyat al-Dîn Syah, Ketiga 'Inayat Syah Zakiyyat al-Dîn Syah, dan Keempat Kamalat Syah—'Abd al-Rauf memegang jabatan ini sebagai qâdhî. Namun, 'Abd al-Rauf hidup di masa keresahan teologis dan sufistik; beberapa orang mengajarkan syariah sementara yang lain berasal dari partai sufistik. Nenek moyangnya, al-Hallâj (w. 922 M) dan Hamzah Fanshuri (w. 1600 M), Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 H), dan bahkan Saif al-Rijal (w. 1661 M), mencoba menanamkan dan menyebarkan ajaran wujudiyah. Namun, qâdhî Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M) dengan tegas menentang adat ini, bahkan sampai menghukum bidah dan menyatakan darah golongan ini sebagai keturunan.

Di Kerajaan Aceh, posisi mufti diisi oleh 'Abd al-Rauf yang menggantikan posisi mufti sebelumnya yang telah meninggal. Meski begitu, Saif al-Rijal, seorang ulama Minangkabau, memiliki keyakinan tasawuf (wujudiyah) yang sama dengan Syamsuddin al-Sumatrani. Ia pula yang mengubah keyakinan Nuruddin al-Raniri bahkan memaksanya keluar karena paham tasawuf Sunni. Al-Raniri bahkan mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa pengikut ideologi wujudiyah adalah murtad, yang menyiratkan bahwa banyak dari mereka harus dibunuh dan karya seni mereka harus dimusnahkan. Termasuk gubahan al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri.

Sosok 'Abd al-Rauf yang datang belakangan lebih toleran, ia tidak menyalahkan paham *wujudiyah*, hanya saja menurutnya pemahaman yang demikian sangat berbahaya kalau disampaikan kepada orang awam, tetapi ia juga mengutuk keras perlakuan al-Raniri yang menghukum mati mereka. Sikap ini diambil setelah mendapat saran dari gurunya Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M), dan tidak mustahil sikap toleran inilah yang membuat ia diterima di masyarakat luas, dan langgeng menduduki jabatan mufti kerajaan Aceh.

### Tafsir Terlengkap Pertama di Nusantara

Ditulis oleh Syekh 'Abd al-Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili pada abad ke-17 M, *Tarjumān al-Mustafīd* merupakan tafsir komprehensif berbahasa Melayu pertama di dunia (Akhdiat, 2022). Ke-114 surah yang ditafsirkan dalam kitab tafsir ini disusun mulai dari surah al-Fātihah hingga surah al-Nās. Salinan naskah kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh 'Abd al-Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili masih tersedia.

Anak-anak Syekh 'Abd al-Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili, antara lain Syekh Ahmad Umar bin Haji Jalaluddin Palembang, Syekh Daud Fatani, dan lain sebagainya, menggandakan karya ini dengan menggunakan tulisan tangan, dan masih disimpan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan di banyak perpustakaan. upaya ini. Perpustakaan Negara Malaysia, Perpustakaan Inggris di London, Perpustakaan Universitas Oxford di London, Zawiyah Tanoh Abee di Aceh, Muzium Banda Aceh, Perpustakaan Ali Hasmjy di Aceh, Perpustakaan Nasional Jakarta, dan Perpustakaan Leiden di Belanda adalah semua lokasi di mana Anda dapat melihat naskah ini (Hakim, 2023).

Di seluruh wilayah Melayu, tafsir ini diajarkan di pesantren Rangkang, Dayah, Zawiyah, dan pesantren. Karena reputasi Kerajaan Aceh Darussalam sebagai Serambi Mekah—yakni sebagai lokasi transit—ajaran tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* diterima secara luas. Jemaah haji akan mendidik dirinya dengan berbagai kegiatan ilmu keislaman, seperti tafsir dan lain-lain, sambil menunggu angin muson berganti setiap enam bulan sekali untuk berangkat ke Mekkah. Hal ini akan memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan ibadah haji ke Mekkah (Chafidzoh, 2017).

Masyarakat Melayu di *Ḥaramayn* juga mempelajari *Tarjumān al-Mustafīd*, yang berujung pada pencetakan kitab tafsir di sejumlah negara, antara lain Afrika Selatan, Singapura, Pulau Pinang, Mesir, *Ḥaramayn*, Turki, dan India. Selain memberikan tafsir terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, *Tarjumān al-Mustafīd* juga mencakup dua topik besar lainnya: Hadits *Asbāb al-Nuzūl* dan banyaknya cara penafsiran *Qirāāt* tergantung pada frasa tertentu. (Muhammad, 2019).

Jika diselusuri corak penulisan di dalam *Tarjumān al-Mustafīd*, Syekh 'Abd al-Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili menggunakan tulisan jawi, yaitu tulisan yang menggunakan huruf-huruf Bahasa Arab untuk membentuk perkataan di dalam Bahasa Melayu. Namun begitu, jika dikaji dengan lebih mendalam, penggunaan huruf (چ), (ك), (غ) dan (ف) bukan merujuk kepada huruf-huruf Bahasa Arab. Menurut Charlotte, huruf-huruf Bahasa Arab mempunyai persamaan dengan huruf-huruf Parsi (Raihan & Raihan, 2022).

Namun begitu, penambahan beberapa huruf seperti (ف), (ك) dan (چ) yang membedakan kumpulan huruf-huruf Bahasa Arab dan kumpulan huruf-huruf Parsi. Selain itu, beberapa kitab yang dinyatakan oleh Syekh 'Abd al-Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili sebagai rujukan di dalam *Tarjumān al-Mustafīd* dikarang oleh sarjana yang berasal dari Parsi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Parsi di dalam *Tarjumān al-Mustafīd*. Ini juga menyokong pendapat pendapat Muhammad Mustaqim yang menyatakan bahawa kerajaan Islam yang pertama ditubuhkan di Nusantara ialah kerajaan Islam Peurlak yang ditubuhkan oleh ulama-ulama dari Parsi (Raihan & Raihan, 2022).

Keikutsertaan Abd al-Rauf dalam pemerintahan Aceh Darussalam antara lain sebagai berikut: beliau dianugerahi status terhormat oleh Sultanah Ratu Shafiatuddin (1641-1675 M). Terlihat jelas dari setiap tulisannya, yang mencantumkan beberapa buku atau sudut pandang akademis sebagai sumber informasi, bahwa ia adalah seorang penulis dan pembaca teks keagamaan yang produktif. Publikasinya mencakup berbagai pengetahuan Islam. Tidak jelas berapa banyak novel yang dia tulis saat ini.

### Kitab-Kitab 'Abd al-Rauf As-Singkili

Voorhoeve mengaku telah menyebutkan 21 tulisan 'Abd al-Rauf; Peunoh Daly mengaku sudah menyebutkan 12 di antaranya. Dari keenamnya, daftar Daly menyimpang dari nomor yang

diberikan Voorhoeve di atas. Dengan demikian, sumber ini mempunyai 27 naskah yang dianggap sebagai karya asli 'Abd al-Rauf. Selain itu, teks berbeda yang konon ditulis oleh 'Abd al-Rauf ditemukan dan dirujuk di Tanoh Abee. Hasilnya, 36 teks telah diidentifikasi sebagai ciptaannya. Hasil karyanya banyak disimpan di Perpustakaan Tanoh Abee Aceh Besar. Kemungkinan besar 'Abd al-Rauf menciptakan karya-karya lain yang saat ini belum teridentifikasi. Ide ini bermula dari fakta bahwa 'Abd al-Rauf menulis publikasi lain yang tidak tercantum dalam 36, seperti buku identifikasi Museum Negeri Aceh. Karyanya dalam berbagai bidang keilmuan antara lain sebagai berikut (Rahman, 2018):

### **Karya dibidang Hadis**

Ia juga menulis karya di bidang hadis, seperti;

1. *Syarh Lathîf 'alâ Arba'in Hadîtsan li Imâm al-Nawawî dan*
2. *Mawâ'iz al-Badî'ah.*

### **Karya dibidang Tasawuf**

Karya dibidang tasawuf yang merupakan bidang kepakarannya, ia menulis setidaknya beberapa kitab antara lain;

1. *Tanbih al-Mâsyî al-Mansûb ila Tarîq al-Qusyâsi;*
2. *'Umdah al-Muhtajîn ilâ Sulûk Maslak al-Mufarridîn;*
3. *Sullam al-Mustafidîn;*
4. *Piagam Tentang Dzîkir;*
5. *Kifâyah al-Muhtajîn ilâ Masyrab al-Muwahhidîn al-Qâ'ilîn bi Wahdah al-Wujûd;*
6. *Bayân Aghmadh al-Masâ'il wa al-ShifâtaWâjibah li Rabb al-Ardh wa al-Samâwât;*
7. *Bayân Tajallî;*
8. *Munyah al-I'tiqâd;*
9. *Bayan al-Itblâq;*
10. *Risâlah A'yân Tsâbitah;*
11. *Risâlah Mukhtasarah fî Bayân Syurûth al-Syaikh wa al-Murîd;*
12. *Faidah yang Dalamnya Kaiyyat Mengucap Dzîkir Lâ ilâha illâ Allâh;*
13. *Syair Ma'rifah;(17)Otak Ilmu Tasawuf;*
14. *'Umdah al-Anshab;*
15. *Îdbâh al-Bayân fî Tahqîq Masâ'il al-Adyân;*
16. *Ta'id al-BayânHâsyiyah Îdbâh al-Bayân;*
17. *Lubb al-Kasyf wa al-Bayân li Mâ Yarâhu al-Muhtadzâr bi al-Tyan;*
18. *Risâlah Simpan; dan*
19. *Syatarîyyah.*

### **Karya dibidang Fiqh**

Selaku qâdhî yang notabene-nya mengurus persoalan syariah, ia juga tidak luput menuliskan pemikirannya di bidang fikih antara lain sebagai berikut:

1. *Mir'âh al-Thullâb fî Tashîl Ma'rifah al-Abkâm Syar'îyyah li Mâlik al-Wahbâb;*
2. *Bayân al-Arkân;*
3. *Bidâyah al-Bâlighah;*
4. *Majmû' al-Masâ'il;*
5. *Fâtihah Syeikh 'Abd al-Rauf;*
6. *Tanbih al-'Âmil fî Tahqîq Kalam al-Nawâfil;*
7. *Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang;*
8. *Washîyyah;*
9. *Doa yang dianjurkan oleh Syaikh 'Abd al-Rauf Kuala Aceh; dan*
10. *Sakarât al-Maut.*

Dari sejumlah karya-karya di atas, telah menggambarkan sosok keulamaan seorang ‘Abd al-Rauf, ia memang pakar tafsir, hadis, tasawuf, dan fikih. Walaupun karyanya lebih banyak berfokus pada kajian sufistik, bukan berarti mengurangi kepakarannya di bidang al-Qur’an dan tafsir.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwasanya Penelusuran pribadi Syeikh ‘Abd al-Rauf memainkan peran yang sangat luar biasa terutam dalam pengetahuan Islam di Nusantara, hal tersebut juga semakin menegaskan eksistensi dunia keIslaman khususnya dalam kontribusi Syeikh ‘Abd al-Rauf dalam menyebarkan pemahaman dunia Islam. Tidak berhenti sampai disitu penyebaran pengetahuan dan dakwah Islam juga terus berlangsung hingga dunia Arabia dan wilayah Asia yang masih mempelajari pengetahuan, pemikiran serta kitab-kitab dari Syeikh ‘Abd al-Rauf.

Eksistensi tafsir, tasawuf dan kitabnya terus menjadi pengamalan yang dapat menjadi rujukan aspek ibadah serta pengetahuan baik dalam dunia akademisi hingga pelajaran penting dimasyarakat. Keutaman itu menjadi nilai tambah apalagi sosok Syeikh ‘Abd al-Rauf adalah seorang mufassir, Qadhi serta pengamal tasawuf yang mengajarkan keilmuannya ke pelosok Nusantara baik di Sumatera, Jawa, Makassar hingga mancanegara. Sehingga wajar ia disebut sebagai ulama yang terus eksis melalui keilmuan yang telah diajarkannya meskipun ia telah meninggal dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. A. (2016). Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(3), 45–59.
- Ahmad, S. Z., & Razali, N. W. nazifah. (2015). Translation Activities By Ulama (Religious Scholar) of Malay Archipelago in The 16th-19th Century According to The Perspective of Contemporary Malay Scholars. *Internasional Journal of West Studies*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.22583/ijwas.2015.02>
- Basyir, D. (2019). *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili* (1st ed.). Ar-Raniry Press.
- Chafidzoh, R. (2017). Impresi Penulisan Tafsir Terlengkap Pertama di Nusantara ( Studi Analisis Kitab Tarjuman Al-Mustafid ). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 1–20.
- Hakim, L. (2023). SHEIKH ABDURRAUF AL-SINGKILI’S THEOLOGICAL THOUGHT AND ITS INFLUENCE ON THE UNDERSTANDING OF TAWHID IN ACEH SOCIETY. *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 20(1), 239–251. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17738>
- Irfanullah, G., & Fuad, V. (2022). Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di Bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 894–1008.
- Muhammad, I. (2019). ANALISIS ISI KITAB AL-QURĀN AL-KARĪM WA BIHAMISHI TURJUMAN AL-MUSTAFID. *Al-Mu’Ashirah*, 16(1), 12–21.
- Nasrun, M. (2012). Fikih Melayu Nusantara era pra kolonial. *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 12(1), 99–111.
- Rahman, A. (2018). TAFSIR TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1–22.
- Raihan, A. S., & Raihan, A. A. (2022). Persian Influence in Tarjumān al-Mustafid: Magnum Opus of Shaykh Abdul Rauf Ali al-Fansuri al-Singkili. *JOURNAL OF IFTA AND ISLAMIC HERITAGE*, 1(1), 150–172.
- Wahid, A. (2013). Peran Ulama dalam Negara di Aceh. *MADANIYA*, 17(1), 85–92.
- Wardani, Muhammad Irfan Maulana, M. R., Wahyuda, Ihsyan, M., & Muhammad Ilham Zauhari, Nasrun, S. H. (2020). *Kajian Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia* (Wardani (ed.); 1st ed.). Zahir Publishing.
- Zulkhairi, T. (2019). PEMBELAJARAN KITAB ARAB-MELAYU DI ACEH BESAR SEBAGAI

PROSES TRANSFER ILMU AGAMA ISLAM PENDAHULUAN Meskipun dunia semakin maju dalam semua sendi kehidupan , namun kitab-kitab Arab-Melayu atau juga dikenal Arab-Jawi terus diajarkan di tengah-tengah masyarakat. *MUDARRISUNA*, 9(2), 374–397.